PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.1, Desember 2025

Implikasi Tradisi Wuat Wa'i dalam Mendukung Pendidikan Masyarakat Manggarai

Nurlela[1], Salwia[2], Ramdani Sidik[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Makassar
E-mail: Nurlela@unm.ac.id

Article History:
Received: 11 September 2025
Revised: 24 September 2025
Accepted: 01 November 2025

Keywords: *Implikasi, Pendidikan, Tradisi Wuat Wa'i*

Abstract: *Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan implikasi Tradisi Wuat Wa'i sebagai sumber daya pedagogis dalam mendukung pendidikan masyarakat Manggarai. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya integrasi kearifan lokal (indigenous knowledge) untuk membentuk karakter yang utuh di tengah tantangan modernisasi. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif terhadap berbagai literatur ilmiah, termasuk jurnal, tesis, dan dokumen kebijakan, yang berfokus pada fungsi sosial dan filosofis Wuat Wa'i. Temuan utama menunjukkan bahwa Wuat Wa'i berfungsi sebagai kurikulum hidup (living curriculum) yang menanamkan nilai-nilai fundamental pendidikan. Secara filosofis, praktik kolektif ini mewujudkan prinsip kohesi sosial dan tanggung jawab komunal, yang secara langsung berkontribusi pada penanaman empati (Asi Mese, Agu One) dan integritas melalui kepatuhan terhadap amanah adat. Lebih lanjut, dalam konteks tantangan pendidikan kontemporer, seperti transisi pendidikan jarak jauh , tradisi ini bertindak sebagai kontrol moral dan sumber kekuatan psikologis yang mendalam, secara signifikan meningkatkan resiliensi pelajar dan mengurangi risiko keterasingan (homesickness), sebuah fungsi yang selaras dengan teori fungsionalis Émile Durkheim.*

PENDAHULUAN

Manggarai di Flores, Nusa Tenggara Timur, dikenal sebagai wilayah yang kaya akan adat dan nilai-nilai luhur yang terus mengikat serta membentuk jati diri masyarakatnya. Tradisi seperti sistem kepemimpinan adat, ritual-ritual sakral, serta praktik gotong royong dalam kehidupan sehari-hari menjadi fondasi kuat yang menjaga harmoni sosial dan hubungan manusia dengan alam. Keunikan budaya Manggarai juga tercermin dalam bahasa, arsitektur tradisional, serta pola kehidupan komunal yang menekankan rasa hormat, kebersamaan, dan keseimbangan. Dengan kekayaan adat yang masih lestari hingga kini, Manggarai menjadi cerminan kearifan lokal yang bernilai tinggi sekaligus warisan budaya yang membanggakan. Kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi pondasi sosial dan moral yang sangat penting bagi masyarakat Manggarai karena mengandung nilai-nilai dasar yang mengatur perilaku, hubungan antarwarga, dan cara pandang terhadap alam serta kehidupan. Prinsip-prinsip seperti kedisiplinan adat, penghormatan terhadap leluhur, solidaritas komunal, dan keseimbangan dengan lingkungan, masyarakat Manggarai

mampu menjaga keharmonisan sosial serta menghindari konflik internal. Kearifan lokal ini juga berfungsi sebagai pedoman etis dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat keluarga maupun komunitas adat, sehingga identitas budaya tetap terpelihara di tengah perubahan zaman.

Pendidikan merupakan pilar fundamental yang menentukan arah kemajuan suatu masyarakat dan daerah. Menurut (Kamaruddin, 2025) dari perspektif sosiologi, pendidikan berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mampu memperkuat solidaritas sosial, gotong royong, dan kesadaran kolektif. Secara makro, pendidikan berfungsi sebagai kunci mobilitas sosial vertikal, memungkinkan individu, terutama dari latar belakang ekonomi terbatas, untuk mencapai status sosial dan ekonomi yang lebih baik melalui pengetahuan dan keterampilan. Bagi masyarakat Manggarai, di mana tantangan geografis dan ekonomi sering membatasi peluang lokal merantau untuk menempuh pendidikan tinggi menjadi jalur utama untuk peningkatan kualitas hidup secara signifikan, baik bagi diri sendiri maupun keluarga. Lebih jauh, investasi kolektif dalam sumber daya manusia terdidik ini berkontribusi langsung pada pembangunan daerah (*regional development*). Lulusan yang kembali atau berkontribusi dari jauh membawa inovasi, keahlian profesional, dan perspektif baru yang esensial untuk mengatasi masalah-masalah lokal, mulai dari kesehatan, infrastruktur, hingga tata kelola pemerintahan. Namun, perjalanan menempuh pendidikan di luar daerah ini penuh dengan tantangan psikologis, budaya, dan finansial yang memerlukan sistem dukungan yang kuat dari komunitas asal.

Pernyataan bahwa tradisi adat seringkali berfungsi sebagai mekanisme dukungan sosial dan kontrol moral bagi individu, terutama dalam menghadapi masa transisi atau tantangan besar seperti menempuh pendidikan jauh. Adat atau kearifan lokal dalam konteks masyarakat komunal, seperti Manggarai, tidak hanya mengatur tatanan kehidupan, tetapi juga berperan vital sebagai bantalan sosial (*social cushioning*) bagi anggotanya (Geertz, 1973). Ritual adat yang menandai ritus peralihan (*rites of passage*), sebagaimana dikemukakan oleh Van Gennep (1960), adalah momen formal di mana individu beralih status dan secara kolektif diakui oleh komunitas. Dalam transisi pendidikan jarak jauh, ritual semacam ini menyuntikkan dukungan moral yang transformatif. Dukungan ini berfungsi ganda: sebagai kontrol moral yang mengingatkan pelajar akan tanggung jawab mereka kepada komunitas dan leluhur, sekaligus sebagai sumber kekuatan psikologis yang mengurangi risiko keterasingan (*homesickness*) dan meningkatkan resiliensi selama masa studi (Durkheim, 1982).

Masyarakat Manggarai di Nusa Tenggara Timur memiliki beragam tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya kolektif, dan keberagaman ini tidak hanya mencerminkan kekayaan simbolik, tetapi juga menjadi pedoman moral yang mengatur hubungan antarsesama serta hubungan dengan alam dan leluhur. Salah satu ritual penting tersebut adalah tradisi Wuat Wa'i, sebuah upacara syukur dan permohonan berkat yang biasanya dilaksanakan setelah panen atau dalam momen-momen penting kehidupan masyarakat, seperti pembukaan lahan baru, pembangunan rumah adat, atau peristiwa sosial yang dianggap sakral. Tradisi ini bukan hanya peristiwa seremonial yang dihiasi rangkaian simbol, mantra, dan persembahan, tetapi juga mengandung proses edukatif yang terjadi secara alami di mana generasi tua menurunkan nilai kebersamaan, tanggung jawab kolektif, penghormatan terhadap leluhur, serta etika hidup harmonis kepada generasi muda.

Tradisi Wuat Wai berasal dari dua kata dalam bahasa Manggarai, yaitu "wuat" yang berarti pembekalan, dan "wai" yang berarti kaki. Oleh karena itu, secara harfiah tradisi ini dimaknai sebagai pemberian bekal kepada seseorang yang akan menempuh perjalanan jauh, khususnya untuk melanjutkan pendidikan ke luar daerah Manggarai. Pemberian bekal yang dimaksud di sini adalah dukungan moral yang tulus dari semua orang yang menghadiri acara tersebut. Selain dukungan moral, dalam pelaksanaan Wuat Wai, terdapat ritual pengorbanan hewan untuk dijadikan sesaji.

Hewan yang dipilih adalah *Manuk Bakok* (ayam jantan putih), yang menurut kepercayaan masyarakat Manggarai, melambangkan niat hati yang murni dan keinginan yang mulia dari si anak yang akan merantau (Mandut dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Bele dkk., 2022) menemukan bahwa inti yang ingin ditekankan adalah bahwa anak-anak dan remaja berhak mendapatkan dukungan untuk belajar dan menempuh pendidikan, agar mereka mampu memahami dengan hati yang jernih nilai-nilai moral dalam tradisi Wuat Wa'i. Dengan demikian, mereka dapat menghayati nilai-nilai tersebut secara pribadi maupun bersama-sama, sehingga ketika menapaki masa depan, mereka berkembang menjadi pribadi yang bijaksana dalam mengelola kehidupan, semakin mengenal Allah, dan mengasihi sesama. Kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi pondasi sosial dan moral yang sangat penting bagi masyarakat Manggarai karena mengandung nilai-nilai dasar yang mengatur perilaku, hubungan antarwarga, dan cara pandang terhadap alam serta kehidupan. Melalui prinsip-prinsip seperti kedisiplinan adat, penghormatan terhadap leluhur, solidaritas komunal, dan keseimbangan dengan lingkungan, masyarakat Manggarai mampu menjaga keharmonisan sosial serta menghindari konflik internal. Kearifan lokal ini juga berfungsi sebagai pedoman etis dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat keluarga maupun komunitas adat, sehingga identitas budaya tetap terpelihara di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini menawarkan kontribusi teoritis yang signifikan dengan menjembatani kerangka kerja besar (*grand theories*) mengenai Ritus Peralihan (Van Gennep) dan Solidaritas Sosial (Durkheim) dengan studi empiris kearifan lokal di Indonesia Timur. Kontribusi utamanya adalah memberikan pemahaman analitis yang lebih mendalam tentang bagaimana modal budaya (nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas dari Wuat Wa'i) ditransformasikan secara nyata menjadi modal psikologis dan modal sosial yang vital bagi mahasiswa perantau. Diharapkan penelitian studi literature ini memperkaya khazanah antropologi dan sosiologi pendidikan di Indonesia dengan data primer dari Manggarai, yang secara khusus menyoroti peran adat sebagai agen resiliensi dan motivasi akademik.

METODE PENELITIAN

. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan mengenai Tradisi Wuat Wa'i dan perannya dalam mendukung pendidikan masyarakat Manggarai. Proses penelitian diawali dengan pengumpulan literatur berupa buku, artikel ilmiah, dokumen adat, dan publikasi akademik yang membahas nilai-nilai moral, budaya Manggarai, serta konsep pendidikan berbasis kearifan lokal. Sumber-sumber tersebut kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya, lalu diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama seperti nilai etis dalam Wuat Wa'i, fungsi adat dalam pembentukan karakter, dan kontribusinya terhadap proses belajar. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis isi untuk mengidentifikasi pola nilai, gagasan pokok, serta hubungan antara tradisi Wuat Wa'i dan praktik pendidikan. Temuan-temuan dari berbagai literatur tersebut disintesiskan sehingga menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai implikasi tradisi Wuat Wa'i terhadap pendidikan formal maupun nonformal di Manggarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, Wuat Wa'i berasal dari dua kata dalam bahasa Manggarai: wuat yang berarti "mengutus" atau "membekali", dan wa'i yang berarti "kaki" atau dapat dimaknai sebagai "perjalanan jauh". Secara harfiah, Wuat Wa'i berarti "mengutus kaki". Namun dalam pengertian yang lebih mendalam, istilah ini merujuk pada tindakan membekali seseorang untuk melakukan

perjalanan jauh atau merantau. Wuat Wa'i didefinisikan sebagai sebuah ritus budaya yang terdapat di daerah Manggarai. Tradisi ini merupakan bentuk doa serta dukungan dari keluarga kepada anak yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Nggoro, 2013).

Pandangan tentang tradisi wuat wa'i dalam konteks pendidikan masyarakat Manggarai menunjukkan bahwa tradisi ini sarat dengan nilai dan norma yang penting bagi kehidupan. Wuat wa'i merupakan sebuah ritus adat dan keagamaan yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Manggarai di Nusa Tenggara Timur. Dari sudut pandang pendidikan, tradisi ini mengajarkan penghormatan terhadap adat, pelestarian budaya, serta nilai spiritual yang menjadi landasan hidup masyarakat. Tradisi wuat wa'i juga menekankan pentingnya pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai fondasi pendidikan. Selain itu, tradisi ini mengandung nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan keadilan yang menjadi dasar dalam proses belajar di komunitas Manggarai. Wuat wa'i memperlihatkan kekayaan budaya yang indah dan bernilai tinggi dalam kehidupan suku Manggarai (Adon, 2021).

Gotong royong juga terlihat dalam kerja sama masyarakat untuk merawat sekolah, menjaga fasilitas pendidikan, dan mendukung berbagai program yang berkaitan dengan pembelajaran. Tradisi wuat wa'i turut memperkuat nilai solidaritas dan kebiasaan saling membantu, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang mampu menyeimbangkan nilai adat dengan kurikulum modern (Setiawan, 2020).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Jebar (2024) Gotong royong dalam tradisi Wuat Wa'i di Desa Latung, Manggarai, merupakan sebuah sistem sosial yang kompleks dan bermakna ganda, sebagaimana ditunjukkan dari praktik mengumpulkan dana untuk pendidikan dan pemberian sumbangan moril. Tradisi ini efektif berfungsi sebagai jaring pengaman sosial-ekonomi, di mana beban biaya pendidikan yang berat diringankan melalui investasi komunal yang disumbangkan oleh seluruh komunitas, bukan sekadar keluarga inti. Di samping dukungan material, sumbangan moril berupa nasihat, petuah, dan doa restu dari para tetua memberikan bekal etika dan psikologis yang fundamental, memastikan anak memiliki mental yang kuat dan tidak melupakan asal-usulnya. Makna mendalam dari gotong royong ini disimbolkan melalui ungkapan filosofis *"anak daku, anak dite taung"* (anakku, anak kita semua), yang menegaskan bahwa nilai dan masa depan seorang anak adalah milik kolektif dan menjadi tanggung jawab bersama. Dengan demikian, keberhasilan anak yang menjadi tokoh penting di masa depan dianggap sebagai prestasi komunal dan kebanggaan bagi seluruh desa, memperkuat ikatan sosial dan memastikan bahwa investasi yang diberikan oleh masyarakat akan kembali berbuah manfaat untuk kemajuan kampung halaman.

Selanjutnya, penelitian yang searah juga dilakukan oleh Aprila dkk. (2025) mengungkapkan bahwa Aspek menarik dari upacara Wuat Wa'i di Manggarai adalah keterlibatan aktif komunitas yang melampaui ikatan kekerabatan, di mana masyarakat secara spontan memberikan sumbangan finansial berupa uang atau barang sebagai wujud kepedulian dan dukungan nyata bagi kelanjutan pendidikan anak. Tindakan gotong royong material ini memperjelas bahwa Wuat Wa'i bukan sekadar ritual perpisahan, tetapi merupakan sistem sosial yang terstruktur, berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan anak memiliki bekal yang cukup untuk merantau. Selain dimensi finansial, praktik ini juga menjadi sarana edukasi, memungkinkan anak-anak memahami nilai berbagi dan kepedulian terhadap sesama. Secara fundamental, Tradisi Wuat Wa'i berhasil memperkuat hubungan sosial antara keluarga, komunitas, dan individu yang merantau, secara efektif menciptakan jejaring dukungan yang berkelanjutan bagi para pelajar di tanah perantauan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Tradisi Wuat Wa'i adalah pemberian dukungan batin melalui nasihat dan petuah berharga dari orang tua, tetua adat, dan perwakilan masyarakat, bertujuan membekali anak dengan fondasi moral dan mental yang kuat agar siap meraih

keberhasilan di tempat yang baru. Tradisi ini sarat akan nilai solidaritas dan gotong royong, di mana seluruh komunitas merasa bertanggung jawab atas nasib dan pendidikan sang anak; hal ini sering diwujudkan melalui pemberian dukungan finansial kolektif (pesta sekolah) selain restu. Nilai cinta kasih termanifestasi dalam ketulusan doa dan harapan yang disampaikan, menanamkan rasa berharga dan keyakinan diri pada anak. Selain itu, nasihat yang berfokus pada kedisiplinan serta etika yang baik dan kerja keras mencerminkan nilai pendidikan karakter, sementara prosesi doa dan permohonan restu kepada leluhur dan Tuhan menampakkan nilai religius yang mendalam. Dengan demikian, Wuat Wa'i adalah perwujudan komitmen kolektif masyarakat untuk memastikan anak mereka memiliki bekal yang lengkap spiritual, etis, dan material sebelum memulai perjalanan menuntut ilmu.

Selain itu, Tradisi Wuat Wa'i memiliki implikasi mendalam sebagai sumber pembelajaran empati dan integritas yang vital dalam pendidikan karakter masyarakat Manggarai. Secara inheren, tradisi ini merupakan ritual kolektif yang berpusat pada pemberian atau persembahan, yang menuntut setiap partisipan untuk keluar dari kepentingan diri sendiri dan menempatkan diri dalam konteks komunal, sehingga menumbuhkan empati (*Asi Mese, Agu One*). Praktik berbagi dan saling menopang ini mengajarkan generasi muda bahwa kesejahteraan individu terikat erat dengan kesejahteraan bersama.

Pembahasan pada ranah transisi pendidikan jarak jauh, implikasi Tradisi Wuat Wa'i melampaui sekadar pelestarian budaya berfungsi sebagai jangkar sosiologis dan psikologis bagi pelajar Manggarai. Ritual kolektif ini yang menumbuhkan rasa kepemilikan dan keterikatan sosial yang kuat, menyuntikkan dukungan moral yang transformatif—sebuah mekanisme yang sangat relevan dengan teori sosiolog klasik Émile Durkheim (1982) dalam (Wahyuni, 2017) mengenai fungsi ritual dalam mempertahankan kohesi sosial. Dukungan ini beroperasi dalam dua aspek krusial: pertama, sebagai kontrol moral yang efektif, ritual tersebut mengingatkan pelajar akan tanggung jawab mereka yang tidak hanya terbatas pada diri sendiri, tetapi juga kepada komunitas dan leluhur (*Wae*), memotivasi disiplin diri dalam studi. Kedua, Wuat Wa'i bertindak sebagai sumber kekuatan psikologis yang mendalam, secara signifikan mengurangi risiko keterasingan (*homesickness*) dan meningkatkan resiliensi selama masa studi yang penuh tantangan. Dengan berpartisipasi atau bahkan hanya mengingat ritual yang mengikat mereka pada identitas komunal, pelajar Manggarai memperoleh modal sosial yang diperlukan untuk menavigasi kesulitan Pendidikan jarak jauh, menjadikan tradisi ini sebuah alat pedagogis yang krusial untuk stabilitas emosional dan akademik.

KESIMPULAN

Studi literatur ini secara tegas menyimpulkan bahwa Tradisi Wuat Wa'i merupakan kurikulum hidup (*living curriculum*) yang memiliki implikasi signifikan dan strategis dalam mendukung pendidikan masyarakat Manggarai. Jauh melampaui fungsi ritualistiknya, Wuat Wa'i mewujudkan esensi filosofis yang mengajarkan kohesi sosial, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap leluhur. Analisis menunjukkan bahwa tradisi ini adalah sumber daya utama untuk penanaman empati dan integritas, membentuk karakter yang bertanggung jawab dan bermoral. Lebih lanjut, dalam menghadapi tantangan modern seperti transisi ke pendidikan jarak jauh dan risiko keterasingan, ritual ini menyuntikkan dukungan moral yang kritis, bertindak sebagai kontrol sosial yang mengingatkan pelajar akan ikatan komunal mereka sekaligus meningkatkan resiliensi psikologis.

DAFTAR REFERENSI

Adon, M. J. (2021). Folkways Lonto Leok Budaya Manggarai dalam Terang Pemikiran William

Sumner Tentang Masyarakat Sebagai Kerjasama Antagonistic. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 4*. https://www.academia.edu/download/94965075/671 _4274_2_PB.pdf

Aprila, R., Iswahyudi, D., & Widijatmoko, E. K. (2025). Implikasi Upacara Wuat Wa'i Dalam Prospek Pendidikan Keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, *9*(3), 1803–1811. https://doi.org/10.31604/jim.v9i3.2025.1803-1811

Bele, G. A., Siono, Y., & Mbaling, G. (2022). PENERAPAN NILAI-NILAI TRADISI WUAT WA'I DALAM TERANG GRAVISSIMUM EDUCATIONIS TENTANG PENDIDIKAN LANJUTAN ANAK KE PERGURUAN TINGGI PADA MASYARAKAT MBAPO KABUPATEN MANGGARAI TIMUR. *Pastoralia*, *3*(2), 64–74. https://doi.org/10.70449/pastoral.v3i2.61

Jebar, S. (2024). Konsep Gotong Royong dalam Tradisi Wuat Wa'i Desa Latung Manggarai Perspektif Heidegger: Sebuah Analisis Filsafat Metafisika. *Sekolah Tinggi FIlsafat Teologi Widya Sasana Malang*.

Kamaruddin, S. A. (2025). Peran Pendidikan dalam Pembangunan Masyarakat Tangguh Bencana (Perspektif Sosiologi). *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, *8*(1), 194–202. https://doi.org/10.33627/es.v8i1.3182

Mandut, L. A., Syahrul, S., Beni, W. H. T., & Arifin, A. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, *7*(4), 235. https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.528

Nggoro, A. M. (2013). *Budaya Manggarai: Selayang Pandang*. Nusa Indah.

Setiawan, W. (2020). TRADISI MASYARAKAT DI DESA SUKA KIONG KAUPATEN MANGGARAI BARAT FLORES NTT. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(1). https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i1.1356

Wahyuni. (2017). *Teori Sosiologi Klasik* (1 ed.). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Buku Carabaca Makassar.